BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bukanlah sekadar aktivitas mekanis yang terbatas pada transfer pengetahuan *transfer of knowledge*, melainkan sebuah upaya luhur dalam melakukan transformasi nilai *transfer of value* serta pembentukan karakter secara holistik.[2] Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki ketangguhan moral dan spiritual. Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan.

Di Indonesia, urgensi pendidikan karakter telah mendapatkan legitimasi yang kuat dalam tatanan hukum negara. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[3] Ketentuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan nasional memiliki visi besar untuk menciptakan manusia yang utuh secara jasmani dan rohani.

---

[2] Muhammad Anwar, "Filsafat Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Modernitas," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 145-160, https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.

[3] Republik Indonesia, *Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1.

Pemerintah melalui berbagai kebijakan strategis terus berupaya memperkuat implementasi pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan di tingkat dasar, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fase yang paling menentukan karena pada periode inilah anak berada pada masa keemasan perkembangan moral.[4] Karakter yang ditanamkan secara kuat pada usia ini akan menjadi dasar kepribadian yang akan dibawa hingga dewasa. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan tidak boleh hanya dipandang sebagai kumpulan materi pelajaran, melainkan sebagai sebuah ekosistem yang mampu menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam diri setiap peserta didik.

Menanggapi kebutuhan akan penguatan identitas dan karakter di lingkungan madrasah, Kementerian Agama meluncurkan sebuah kebijakan inovatif yang dikenal dengan Program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani). Program ini lahir dari kesadaran bahwa perubahan perilaku siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah di dalam kelas, melainkan harus melalui penciptaan atmosfer madrasah yang agamis secara totalitas. GEMMATI dirancang sebagai sebuah gerakan yang menyasar perubahan fundamental pada tiga aspek utama, yakni manajemen madrasah, keteladanan pendidik, dan pembiasaan siswa.[5]

---

[4] Anisatu Thoyyibah, "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 2 (2021): 189-202, https://doi.org/10.35316/jpii.v5i2.312.

[5] Ahmad Fauzi dan Siti Maemunah, "Transformasi Budaya Organisasi melalui Program GEMMATI di Lingkungan Madrasah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* vol. 9 no. 1 (2025) hal 102-108.

Implementasi program GEMMATI di madrasah menekankan bahwa setiap tindakan pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi cermin bagi siswa. Istilah "Agamis" dalam program ini mengandung makna bahwa seluruh aktivitas di madrasah harus bernafaskan nilai-nilai ilahiyah yang moderat. Sementara istilah "Teladan Insani" menegaskan bahwa output dari pendidikan madrasah haruslah sosok manusia yang mampu memberikan manfaat bagi sesama dengan karakter yang patut dicontoh. Program ini menjadi sangat krusial diimplementasikan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam sejak dini melalui metode pembiasaan yang konsisten dan lingkungan yang kondusif.[6]

Secara operasional, implementasi program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani) di Madrasah Ibtidaiyah menuntut adanya sinkronisasi antara kebijakan manajerial dan praktik pedagogis di kelas. Implementasi ini tidak boleh dipandang sebagai beban kurikulum tambahan, melainkan sebagai reinterpretasi dari budaya madrasah itu sendiri. Dalam praktiknya, program ini mencakup strategi pembiasaan yang dirancang untuk menyentuh ranah afektif siswa secara berkelanjutan. Namun, efektivitas implementasi GEMMATI sering kali menemui hambatan pada aspek komunikasi. Nilai-nilai Agamis dan Teladan Insani yang bersifat abstrak sering kali sulit diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh nalar anak usia dasar. Guru sering terjebak pada penggunaan terminologi yang terlalu formal atau

[6] Anisatu Thoyyibah, "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 2 (2021): 189-202, https://doi.org/10.35316/jpii.v5i2.312.

bahasa instruksional yang kaku, sehingga pesan moral yang ingin disampaikan dalam program GEMMATI tidak terserap secara emosional oleh siswa. Hal ini memicu perlunya sebuah media antara yang mampu mendekatkan idealisme program dengan realitas sosiokultural siswa.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penggunaan bahasa ibu (bahasa Jawa) menjadi instrumen pedagogis yang sangat memungkinkan karena mengandung sistem nilai, etika, dan estetika yang sangat kompleks.[7] Secara psikolinguistik, bahasa ibu adalah bahasa pertama yang menciptakan kenyamanan batin, sehingga ketika guru berkomunikasi menggunakan dialek lokal, sekat formalitas antara guru dan murid akan mencair dan pesan-pesan moral dapat diterima.

Salah satu media yang representatif adalah pengajaran Kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa yang mengemas tuntunan akhlak dalam bentuk *syai'r* atau *tembang* Jawa yang kaya akan makna filosofis. Secara psikolinguistik, bahasa ibu yang digunakan dalam kitab tersebut menciptakan kenyamanan batin sehingga ketika guru memberikan nasihat mengenai adab, sekat formalitas antara guru dan murid akan mencair.[8] Pesan-pesan moral dalam kitab *Ngudi Susilo* tidak lagi dipandang sebagai instruksi yang memaksa, melainkan diterima sebagai pitutur luhur yang menyentuh nurani terdalam peserta didik.

---

[7] Herinto Sidik Iriansyah, "Etnopedagogi: Penggunaan Bahasa Ibu dalam Internalisasi Karakter di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Citizenship Virtues* vol. 3 no. 2 (2023) hal 510-515.

[8] Shofiatul Jannah dan Muhammad Nur Ghufron, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, no. 2 (2022): 112-123, https://doi.org/10.32528/al-ilmi.v5i2.7134.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, anak - anak sekolah dasar dihadapkan pada tantangan degradasi moral yang nyata. Arus informasi yang tidak terfilter melalui gawai seringkali mengenalkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kesantunan, seperti hilangnya rasa hormat kepada orang tua, maraknya perundungan, hingga pudarnya kejujuran dalam berinteraksi.[9] Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi bagi institusi pendidikan untuk melakukan rekonstruksi karakter, di mana akhlakul karimah harus diinternalisasi melampaui batas hafalan materi agama dan menjelma menjadi pembiasaan perilaku sehari-hari .

Anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk meniru dan membutuhkan bimbingan afektif yang intensif.[10] Penanaman akhlakul karimah pada tahap ini berperan untuk membantu mereka membedakan mana yang benar dan salah di tengah kompleksitas pergaulan modern. Tanpa fondasi karakter yang kokoh, anak-anak akan kehilangan jati diri dan integritasnya saat berhadapan dengan tekanan lingkungan yang kompetitif dan terkadang tidak beretika.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai karakter akhlakul karimah di lingkungan sekolah dasar menjadi sangat relevan. Agar visi besar ini dapat terinternalisasi secara mendalam, diperlukan sebuah instrumen pedagogis yang

[9] Rizky Ramadhan, "Dampak Negatif Penggunaan Gawai terhadap Degradasi Moral dan Perilaku Perundungan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* vol. 12 no. 1 (2024) hal. 45-52.

[10] Imas Mastoah dan Muhammad Jubaedi, "Strategi Guru dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan KeSDan* 6, no. 1 (2021): 12-21, https://doi.org/10.31571/saintek.v6i1.2312.

mampu mendaratkan konsep kemandirian dan prestasi ke dalam pembiasaan nyata di tingkat siswa.[11]

MIN 11 Blitar mengimplementasikan semangat GEMMATI tersebut melalui pembiasaan membaca Kitab *Ngudi Susilo* karya KH. Bisri Mustofa. Penggunaan kitab ini menjadi sangat relevan karena menyajikan nilai-nilai etika Islam melalui bahasa ibu (Bahasa Jawa) yang menciptakan kenyamanan batin, sehingga pesan-pesan moral dapat diterima sebagai *pitutur luhur* yang menyentuh nurani siswa. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya evaluasi sistematis guna memotret sejauh mana integrasi literatur akhlak berbasis kearifan lokal dalam program GEMMATI berkontribusi secara nyata dalam membentuk karakter siswa. Dengan memetakan keberhasilan pada lima program unggulan GEMMATI di MIN 11 Blitar, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berbasis data bagi pengelola madrasah dalam merancang kebijakan yang lebih berdampak bagi mutu karakter dan prestasi siswa di masa depan.

Berdasarkan seluruh uraian fenomena di atas, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian ilmiah mengenai sejauh mana kolaborasi kebijakan ini mampu memberikan dampak nyata bagi perilaku siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **"Implementasi Program GEMMATI melalui Pembiasaan Baca Kitab *Ngudi Susilo* dalam Menanamkan Nilai Akhlak di MIN 11 Blitar".**

[11]Amalia Yuli Permatasari dan Sukartono Sukartono, "Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Keislaman pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 3273-3282, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3273.

A. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada Implementasi Program GEMMATI Melalui Pembiasaan Baca Kitab *Ngudi Susilo* Dalam Menanamkan Nilai Akhlak di MIN 11 Blitar. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan skripsi yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program GEMMATI melalui pembiasaan baca kitab *Ngudi Susilo* dalam menanamkan nilai akhlak di MIN 11 Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan Program GEMMATI melalui pembiasaan Baca kitab *Ngudi Susilo* dalam menanamkan nilai akhlak di MIN 11 Blitar?
3. Bagaimana evaluasi hasil dari pelaksanaan program GEMMATI melalui pembiasaan baca kitab *Ngudi Susilo* dalam menanamkan nilai akhlak di MIN 11 Blitar?

B. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian penting bagi peneliti untuk memecahkan masalah ilmiah, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program GEMMATI melalui pembiasaan baca kitab *Ngudi Susilo* dalam menanamkan nilai akhlak di MIN 11 Blitar.
2. Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan program GEMMATI melalui baca kitab *Ngudi Susilo* dalam menanamkan nilai akhlak di MIN 11 Blitar.

3. Untuk mengevaluasi hasil dari pelaksanaan program GEMMATI melalui pembiasaan baca kitab *Ngudi Susilo* dalam menanamkan nilai akhlak di MIN 11 Blitar.

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat atau nilai guna bagi pihak lain, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memperkuat teori internalisasi akhlakul karimah melalui pendekatan etnopedagogi berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan Kitab *Ngudi Susilo* dalam program GEMMATI berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk mentransformasi nilai-nilai moral menjadi pembiasaan nyata melalui kedekatan bahasa dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan religius di MIN 11 Blitar.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak – pihak berikut ini.

a. Bagi Peneliti

Penilitian ini dapat memperluas wawasan penulis dalam memahami dan mengkaji implementasi program GEMMATI melalui pembiasaan baca kitab *Ngudi Susilo* terhadap pembentukan nilai – nilai akhlak di MIN 11 Blitar. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengalaman empiris dalam melaksanakan penelitian lapangan, menyusun karya ilmiah, serta memahami realitas Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

b. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi guru dalam menerapkan pendekatan kearifan lokal pada kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan karakter di madrasah. Guru akan memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana implementasi program GEMMATI melalui pembiasaan baca Kitab *Ngudi Susilo* dapat dijadikan sarana efektif untuk membentuk karakter akhlakul karimah siswa. Melalui pemanfaatan media *syai'r* berbahasa Jawa, guru dapat menanamkan nilai-nilai adab, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta budi pekerti luhur dengan cara yang lebih komunikatif dan memiliki kedekatan emosional dengan budaya keseharian siswa.

c. Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian ini secara langsung bermanfaat bagi siswa dalam membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui cara yang lebih menyenangkan dan menyentuh sisi afektif. Melalui program GEMMATI dan pembiasaan Kitab *Ngudi Susilo*, siswa dapat

menumbuhkan keluhuran adab, baik secara spiritual maupun sosial, yang terintegrasi langsung dengan identitas budaya mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk memiliki fondasi karakter yang kuat dan autentik dalam menghadapi interaksi sosial di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

d. Bagi pembaca atau peniliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai keterkaitan strategis antara program GEMMATI berbasis kearifan lokal dengan pembentukan karakter akhlakul karimah siswa. Penelitian ini mampu membuka pemahaman baru bagi pembaca mengenai pentingnya peran guru dalam merancang metode pendidikan karakter yang relevan dengan latar belakang budaya siswa melalui media Kitab *Ngudi Susilo*.

D. Penegasan Istilah

Secara umum penegasan istilah merupakan penjelasan mengenai makna dari kata kunci yang tercantum pada suatu judul dan fokus dalam penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti.[12] Hal ini bertujuan untuk menghindari perbedaan pengertian dan kesalahpahaman pemaknaan istilah yang dipakai dalam penelitian ini dengan judul "Implementasi Program GEMMATI melalui Pembiasaan Baca Kitab *Ngudi Susilo* dalam Menanamkan Nilai Akhlak di MIN 11 Blitar" sehingga hal yang dimaksudkan oleh peneliti tersampaikan

[12] Fathur Rahman dan Eko Junaedi, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2021), hal.125.

dengan jelas. Penegasan istilah terdiri dari penegasan konseptual dan penegasan operasional. Adapun penjelasan peneliti mengenai kedua penegasan sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Program GEMMATI (Gerakan Membangun Madrasah Agamis Teladan Insani)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, program dapat diartikan sebagai rancangan asas serta usaha yang akan dijalankan.[13] Sedangkan GEMMATI secara konseptual bermakna usaha kolektif untuk membina institusi Pendidikan berbasis nilai ketuhanan guna mencetak individu yang patut diteladani dalam akhlak dan budi pekerti. Menurut Abuddin Nata, membangun madrasah agamis adalah upaya menciptakan atmosfer religius agar nilai keimanan menjadi landasan pola tindak harian.[14]

b. Baca Kitab *Ngudi Susilo*

Menurut KH. Bisri Mustofa dalam pengantar karyanya, Kitab *Ngudi Susilo* didefinisikan sebagai tuntunan akhlak bagi anak-anak yang disusun dalam bentuk *syai'r* atau *pujian* berbahasa Jawa agar lebih mudah dihafal dan dipahami.[15] Sedangkan secara operasional, pembiasaan baca kitab ini merupakan proses pendidikan melalui pengulangan kegiatan

[13] Moh. Masnun, "Program Pembinaan Keislaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 85-98, https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4512.

[14] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal 284.

[15] Agus Sahrani, "Internalisasi Nilai Moral Melalui Metode Hafalan Tembang Jawa pada Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* vol. 9 no. 2 (2022) hal 112-125.

membaca dan menyimak nilai-nilai etika yang dilakukan secara konsisten di madrasah.

Menurut teori pedagogi, penggunaan media yang akrab dengan kearifan lokal mampu mempercepat proses pemahaman terhadap nilai-nilai yang disampaikan karena menyentuh aspek emosional siswa secara langsung. Sebagaimana dipertegas dalam literatur pendidikan Islam, pembiasaan ini berfungsi sebagai instrumen internalisasi adab yang memungkinkan terjadinya transformasi karakter secara lebih mendalam tanpa adanya sekat formalitas yang kaku antara guru dan murid.[16]

Dengan demikian, pembiasaan baca Kitab *Ngudi Susilo* secara konseptual dipahami sebagai media edukasi berbasis literatur klasik lokal yang berfungsi untuk mempermudah proses pembentukan akhlakul karimah secara natural dan aplikatif.

c. Nilai Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat - sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara itu, akhlak secara etimologis merujuk pada perbuatan atau tingkah laku yang terpuji dan mulia sesuai dengan ajaran agama.[17] Karakter akhlakul karimah siswa didefinisikan sebagai kesediaan dan kemampuan peserta didik untuk

[16] Syamsul Aripin, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pemikiran Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah* 11, no. 1 (2020): 45-62, https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.5432.

[17] Heri Gunawan dan Linda Herawati, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi dan Budaya Indonesia," *Jurnal Pengembangan Kepribadian* vol. 14 no. 1 (2024) hal 56-70.

menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang diwujudkan melalui sikap hormat, kejujuran, kesantunan bertutur kata, serta kemuliaan sikap terhadap guru, orang tua, dan sesama, yang didasarkan pada kesadaran internal sebagai cerminan pribadi yang beriman.[18]

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, akhlakul karimah dalam perspektif Islam bukan sekadar sopan santun lahiriah, melainkan buah dari keimanan dan ketakwaan yang mendalam. Akhlak yang mulia merupakan manifestasi dari kesehatan mental dan kestabilan jiwa seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[19] Dalam konteks madrasah, akhlakul karimah tercermin dalam kehalusan budi pekerti dan kepatuhan pada adab-adab Islami. Dalam analisis pengembangan karakter, ditekankan bahwa akhlak yang kokoh lahir dari pemahaman nilai-nilai spiritual yang kuat, sehingga individu merasa terpanggil untuk berperilaku baik sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.[20] Dengan demikian, akhlak secara kontekstual dipahami sebagai kekuatan mental dan moral untuk bertindak selaras dengan tuntunan syariat dan norma kesusilaan yang diyakini kebenarannya.

---

[18] Sitti Mania, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Ranah Afektif Siswa," *Jurnal Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 112-126, https://doi.org/10.31314/atadb.v13i2.1024.

[19] Siti Rahmah dan Ahmad Firdaus, "Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Kesehatan Mental dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah," *Jurnal Psikologi Islam* vol. 12 no. 1 (2023) hal. 88-95.

[20] Syahran Jailani, "Pengembangan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Spiritual dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 34-48, https://doi.org/10.36088/intizam.v4i1.721.

d. Penegasan Operasional

Penjelasan mengenai penegasan operasional yang dimaksud dengan judul "Implementasi Program GEMMATI melalui Pembiasaan Baca Kitab *Ngudi Susilo* dalam Menanamkan Nilai Akhlak di MIN 11 Blitar" merujuk pada serangkaian tindakan nyata yang dilakukan oleh civitas akademika di MIN 11 Blitar dalam menjalankan tahapan-tahapan kebijakan GEMMATI. Hal ini meliputi proses perencanaan program, pelaksanaan pembiasaan, hingga evaluasi rutin harian terhadap perubahan perilaku siswa. Fokus operasionalnya terletak pada bagaimana instrumen lokal tersebut digunakan untuk mentransformasi perilaku siswa agar memiliki kemuliaan adab, kesantunan bertutur kata, dan ketaatan ibadah sebagai manifestasi dari karakter akhlakul karimah yang nyata di lingkungan madrasah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan pandangan secara sistematis mengenai pokok pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

1. Bagian Awal

   Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

   a. BAB I Pendahuluan : pada bab ini berisi pendahuluan yang berisi konteks penelitian yang memunculkan keinginan peneliti untuk

mengadakan penelitian tentang “Implementasi Program GEMMATI melalui Pembiasaan Baca Kitab *Ngudi Susilo* dalam Menanamkan Nilai Akhlak di MIN 11 Blitar”. Selanjutnya terdapat fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. BAB II Kajian Teori : berisi mengenai kajian pustaka, pada bab ini dijelaskan tentang pembahasan dari permasalahan penelitian ini yang terkait dengan perspektif teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
c. BAB III Metode Penelitian : terdapat penjelasan mengenai rancangan penelitian, kehadiran penelitu, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.
d. BAB IV Hasil Penelitian : pada bab ini peneliti mampu memaparkan data dan hasil dari penelitian.
e. Bab V Pembahasan : dipaparkan hasil penelitian terdiri dari penjelasan temuan – temuan penelitian.
f. Bab VI Penutup : pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran, dan daftar riwayat hidup.